



MAKNA KIAS DAN IDIOM BERMETAFORA DALAM BUKU *HIDUP ITU HARUS PINTAR NGE GAS DAN NGEREM* KARYA EMHA AINUN NAJIB: KAJIAN SEMANTIK

Ahlan Romadhona^{a*}, Rani Jayanti^b,

^a Pendidikan Bahasa Indonesia; ahlanromadhona70@gmail.com, Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon, Mojokerto, Jawa Timur.

^b Pendidikan Bahasa Indonesia; ranijayanti@unim.ac.id, Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon, Mojokerto, Jawa Timur.

* Penulis Korespondensi: Ahlan Romadhona

ABSTRACT

*The book *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* by Emha Ainun Najib is a reflective work that employs symbolic language to convey ideas about life balance, spiritual awareness, and human values. This study aims to describe the types of semantic meanings and to reveal the moral and spiritual messages embedded in the reflective language of the book. This research adopts a qualitative approach with a descriptive-analytical method. The data consist of selected sentences and expressions containing figurative meaning, conceptual metaphors, conceptual-religious meaning, and metaphorical idioms. Data were collected through close reading and note-taking techniques, while data analysis was conducted contextually based on semantic theory. The findings indicate that the language used in the book is dominated by figurative meaning and conceptual metaphors that function to map abstract concepts of life and faith into concrete everyday experiences. In addition, conceptual-religious meanings and metaphorical idioms are used to convey ethical values, Sufi perspectives, and social criticism indirectly. These findings confirm that Emha Ainun Najib's reflective language serves as a medium of contemplation and life learning that emphasizes the balance between courage and self-control.*

Keywords: *semantics; reflective language; figurative meaning; conceptual metaphor; Emha Ainun Najib*

Abstrak

Buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* karya Emha Ainun Najib merupakan karya reflektif yang menggunakan bahasa simbolik untuk menyampaikan gagasan tentang keseimbangan hidup, kesadaran spiritual, dan nilai kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis makna semantik serta mengungkap pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam bahasa reflektif karya tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data berupa kutipan kalimat dan ungkapan yang mengandung makna kias, metafora konseptual, makna konseptual-religius, dan idiom bermetafora. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan secara kontekstual berdasarkan teori semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam buku ini didominasi oleh makna kias dan metafora konseptual yang berfungsi memetakan konsep abstrak kehidupan dan iman ke dalam pengalaman konkret. Selain itu, makna konseptual-religius dan idiom bermetafora digunakan untuk menyampaikan nilai etis, sufistik, dan kritik sosial secara tidak langsung. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa reflektif Emha Ainun Najib berperan sebagai sarana renungan dan pembelajaran hidup yang menekankan keseimbangan antara keberanian dan pengendalian diri.

Kata Kunci: semantik; bahasa reflektif; makna kias; metafora konseptual; Emha Ainun Najib

1. PENDAHULUAN

Karya sastra reflektif menggunakan bahasa tidak sekadar sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai medium simbolik yang mengekspresikan nilai moral, spiritual, dan sosial. Dalam karya-karya Emha Ainun Najib, bahasa hadir melalui metafora, idiom, dan ungkapan konseptual yang menuntut pemaknaan mendalam karena pesan yang disampaikan sering kali tidak bersifat literal. Bahasa reflektif semacam ini membangun ruang tafsir yang memungkinkan pembaca melakukan perenungan eksistensial terhadap kehidupan, iman, dan kemanusiaan. Menurut [1], simbol dan metafora dalam karya sastra dipahami sebagai sistem tanda yang mampu merepresentasikan nilai-nilai perjuangan, harapan, dan spiritualitas tokoh serta tema karya tersebut, sehingga membuka ruang interpretasi lebih dalam terhadap pengalaman kemanusiaan dalam teks sastra. Bahasa simbolik menjadi unsur penting dalam gaya kepengarangan karena mencerminkan kekhasan penulis sekaligus memperdalam makna karya sastra, sehingga pesan moral dan nilai estetikanya tersampaikan dengan lebih kuat.[2]

Pendekatan semantik menjadi kerangka yang relevan untuk mengkaji bahasa reflektif tersebut karena semantik berfokus pada makna satuan bahasa dalam berbagai bentuk dan konteks. [3] Semantik dijelaskan sebagai cabang linguistik yang mengkaji makna satuan bahasa, seperti kata, frasa, dan kalimat, dalam keterkaitannya secara sistemik. Dalam kajian sastra reflektif, makna yang menonjol tidak terbatas pada makna leksikal, melainkan mencakup makna kiasan, konseptual, dan simbolik yang dibentuk oleh latar budaya, religius, serta sosial pengarang. Analisis semantik kontekstual memungkinkan penafsiran makna implisit yang tidak dapat dijangkau hanya melalui definisi kamus, karena menempatkan makna dalam hubungan konteks pemakaian bahasa.[4] Temuan penelitian tersebut menegaskan bahwa makna dalam teks sastra umumnya bersifat bertingkat dan diekspresikan melalui metafora serta bahasa figuratif, yang berperan memperkaya dimensi estetis dan imajinatif karya sastra kontemporer, seperti terlihat dalam kajian struktur bahasa figuratif pada kumpulan puisi *Lacrimosa*.[5]

Buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* karya Emha Ainun Najib merupakan karya reflektif yang secara konsisten menggunakan bahasa metaforis dan simbolik untuk menyampaikan gagasan tentang keseimbangan hidup. Istilah “ngegas” dan “nggerem” tidak dimaksudkan sebagai tindakan mekanis semata, melainkan sebagai metafora konseptual yang merepresentasikan keberanian, pengendalian diri, kewaspadaan, dan kebijaksanaan hidup. Sejumlah kajian mengungkapkan bahwa pemanfaatan simbol dalam karya sastra modern tidak sekadar menambah nilai estetis, tetapi juga berperan dalam merepresentasikan konflik batin tokoh serta kompleksitas aspek moral dan spiritual. Simbol-simbol seperti “mata” yang merefleksikan hubungan antara moralitas dan penebusan, maupun berbagai objek simbolik dalam drama yang mengungkap karakter religius dan pergulatan batin, menunjukkan cara pertentangan simbolik berfungsi dalam narasi sastra untuk mengartikulasikan konflik moral dan spiritual secara mendalam.[6]. Sejumlah kajian tentang simbolisme dalam puisi mengungkapkan bahwa simbol-simbol sastra berperan sebagai metafora perjalanan batin manusia menuju kesadaran diri dan pendalaman makna hidup. Dalam hal ini, simbol tidak hanya berfungsi sebagai alat retorik, melainkan juga sebagai medium untuk mengekspresikan refleksi emosional dan spiritual penyair melalui teks.[7]

Berdasarkan karakteristik bahasa dalam buku tersebut, jenis makna yang dominan bukanlah makna leksikal dan gramatikal, melainkan makna kias, metafora konseptual, makna konseptual–religius, dan idiom bermetafora. Pemahaman yang mendalam terhadap makna leksikal dan gramatikal menjadi kunci dalam menangkap pesan suatu ujaran, khususnya pada teks puisi seperti lirik lagu. Hal ini disebabkan penggunaan bahasa figuratif kerap memuat makna ganda atau kiasan yang tidak dapat dipahami hanya berdasarkan makna leksikal dan gramatikal semata.[8] Dalam perspektif semantik kognitif, makna idiom pada umumnya tidak dapat ditafsirkan secara harfiah karena dibangun melalui pemetaan konseptual antara ranah sumber yang konkret dan ranah target yang abstrak. Berbagai penelitian tentang idiom menunjukkan bahwa maknanya banyak dipengaruhi oleh metafora konseptual, yakni keterkaitan antara pengalaman nyata dan konsep abstrak yang membentuk makna figuratif idiom tersebut.[9] Menurut Sudaryat [10], makna konseptual–religius berperan menyampaikan perspektif spiritual dan sufistik yang tidak merujuk pada objek fisik secara langsung, melainkan bersumber dari kesadaran batin serta keyakinan keimanan.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa gagasan pendidikan tasawuf dan pemikiran spiritual Emha Ainun Najib (Cak Nun) telah banyak dikaji dalam kerangka pembentukan karakter, pendidikan sufistik yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, serta perannya dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan moral. Pemikiran sufistik Cak Nun tidak terbatas pada dimensi tasawuf semata, melainkan juga mengandung

kekuatan humanis, mempererat persatuan, dan memiliki relevansi penting dalam pembentukan karakter bangsa serta kehidupan bersama di tengah keberagaman.[10] Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa bahasa Emha sarat dengan nilai sufistik dan kemanusiaan, tetapi belum secara khusus menelaah struktur makna bahasa reflektifnya melalui analisis semantik yang berfokus pada metafora konseptual dan idiom. Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan analisis semantik sebagai alat utama untuk mengungkap bagaimana bahasa simbolik Emha membangun pesan keseimbangan hidup.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemusatan analisis terhadap makna kias, metafora konseptual, makna konseptual–religius, dan idiom bermetafora yang secara empiris mendominasi data penelitian. Dengan mengaitkan teori semantik dan temuan data, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa reflektif Emha Ainun Najib berfungsi sebagai sistem makna yang terstruktur, bukan sekadar ungkapan estetis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendalaman makna simbol keseimbangan hidup dalam buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* serta mengungkap nilai moral, spiritual, dan filosofis yang dibangun melalui bahasa figuratif, sehingga semantik dapat dipahami sebagai jembatan antara bahasa, makna, dan kehidupan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam struktur dan fungsi makna bahasa reflektif dalam buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* karya Emha Ainun Najib melalui pendekatan semantik. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan dominasi makna kias, metafora konseptual, makna konseptual–religius, serta idiom bermetafora yang membangun simbol keseimbangan hidup, sekaligus mengungkap nilai moral, spiritual, dan filosofis yang dikonstruksi melalui bahasa figuratif. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menunjukkan peran bahasa simbolik sebagai sistem makna yang terstruktur dalam merepresentasikan pandangan hidup, kesadaran iman, dan kemanusiaan, serta menegaskan relevansi kajian semantik dalam menjembatani bahasa, makna, dan realitas kehidupan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif digunakan karena data penelitian berupa teks yang sarat makna simbolik dan kontekstual, sehingga memerlukan penafsiran mendalam terhadap fenomena yang berlangsung secara alamiah dalam konteksnya.[11] Metode deskriptif-analitis digunakan untuk memaparkan dan menafsirkan data kebahasaan sebagaimana adanya berdasarkan konteks pemakaian bahasa, karena metode ini menekankan pemahaman fenomena secara mendalam dan holistik tanpa bertujuan melakukan generalisasi secara statistik.[12]

Sumber data penelitian adalah buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* karya Emha Ainun Najib. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, yakni membaca teks secara intensif dan mencatat satuan bahasa yang relevan dengan fokus penelitian sebagai bahan analisis kebahasaan. Teknik ini sejalan dengan praktik pengumpulan data dalam penelitian linguistik kualitatif yang memanfaatkan metode baca dan catat untuk mengidentifikasi serta mendokumentasikan satuan bahasa yang selanjutnya dianalisis dalam kajian semantik maupun kohesi teks.[13]

Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan penafsiran makna. Data diklasifikasikan berdasarkan jenis makna semantik, kemudian dianalisis secara kontekstual dengan mengaitkan teori semantik untuk mengungkap nilai moral, spiritual, dan filosofis yang terkandung dalam teks. Menurut Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama yang saling berkaitan, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara interaktif sepanjang proses penelitian, sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.[14]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Kutipan Data	Jenis Makna	Analisis Makna
1	“Kiai itu harus mau, misalnya, jongkok bareng orang lain yang jongkok.”	Idiom bermetafora (makna kias/figuratif)	Ungkapan <i>jongkok bareng</i> dimaknai secara idiomatis sebagai simbol kesetaraan dan empati sosial seorang kiai. Metafora ini menegaskan bahwa kepemimpinan ideal tidak ditentukan oleh kemewahan atau jarak sosial, melainkan oleh kemampuan membaur dan hadir

			secara humanis bersama masyarakat.
2	“Kemampuan hidup terletak pada mesin kehidupan . Mesinnya ada di otak dan ruhanimu.”	Metafora konseptual (makna kias/figuratif)	Ungkapan <i>mesin kehidupan</i> dimaknai secara metaforis untuk menggambarkan kecakapan hidup manusia sebagai sistem kerja yang terstruktur. Metafora ini menegaskan bahwa kemampuan hidup tidak berjalan otomatis, melainkan memerlukan pengelolaan akal dan ruhani serta pengisian pengetahuan dan pengalaman agar manusia dapat hidup mandiri dan berfungsi secara sosial.
3	“Keberadaan mereka seperti kentut ; ada baunya, tapi tidak ketahuan warnanya.”	Metafora konseptual (makna kias/figuratif)	Kata <i>kentut</i> dimaknai secara metaforis sebagai simbol kekuasaan tersembunyi yang pengaruhnya terasa tetapi sumbernya tidak tampak. Metafora ini mengkritik media yang hanya menampilkan dampak permukaan, sehingga masyarakat dituntut bersikap kritis untuk menelusuri struktur kekuasaan yang sebenarnya.
4	“Di dalam gua itu terang-benderang , yang gelap justru di luar gua.”	Metafora konseptual (makna kias/figuratif religius)	Ungkapan <i>terang-benderang</i> digunakan secara metaforis untuk menggambarkan kondisi batin dan iman Ashhabul Kahfi yang tetap lurus meskipun berada di dalam gua. Metafora ini membentuk pemetaan iman adalah terang dan kesesatan adalah gelap, yang menegaskan bahwa keberhasilan hidup tidak ditentukan oleh keadaan lahiriah, melainkan oleh kejernihan iman dan ketenangan batin.
5	“Manusia memang harus begitu. Harus punya cara untuk menjaga hatinya sendiri .”	Metafora konseptual (makna kias/figuratif)	Ungkapan <i>menjaga hati</i> digunakan secara metaforis untuk menggambarkan pengendalian emosi dan sikap batin agar tidak mudah stres atau sombong. Makna ini menegaskan pentingnya kerendahan hati dan penerimaan terhadap perbedaan nasib sebagai bagian dari kebijaksanaan hidup.
6	“Jangan pula memanjangkan kainmu demi kesombongan.”	Idiom (makna kias)	Ungkapan <i>memanjangkan kain</i> digunakan secara idiomatis untuk melambangkan kesombongan , bukan tindakan berpakaian secara literal. Makna ini menegaskan bahwa pesan utama ajaran terletak pada sikap batin, bukan pada simbol lahiriah.

7	“Kamu sok banget, membusungkan dada ke sana kemari.”	Idiom (makna kias)	Ungkapan <i>membusungkan dada</i> bermakna kias sebagai simbol sikap angkuh dan merasa lebih unggul. Makna ini mengkritik kecenderungan memahami bahasa secara harfiah tanpa menangkap pesan moral yang dikandungnya.
8	“Kesulitan hidup saja ada nikmatnya .”	Makna kias–konseptual (religius-reflektif)	Kata <i>nikmat</i> digunakan secara kias untuk memaknai kesulitan hidup sebagai bagian dari rahmat Allah. Makna ini menegaskan bahwa penderitaan tidak selalu bermakna negatif, melainkan dapat menjadi sumber kekuatan batin dan kedewasaan spiritual.
10	“Hidup adalah kewaspadaan .”	Makna konseptual	Kata <i>kewaspadaan</i> dimaknai sebagai sikap hidup yang sadar, tidak mudah percaya, dan tidak lengah terhadap realitas sosial-politik. Makna ini menekankan pentingnya kesadaran kritis dan kehati-hatian dalam menjalani kehidupan tanpa sikap ekstrem.
11	“Menelusuri kesadaran sampai ke pangkal kehidupan .”	Makna konseptual–tasawuf	Ungkapan <i>pangkal kehidupan</i> dimaknai sebagai Tuhan sebagai sumber segala keberadaan. Makna ini menegaskan bahwa tasawuf berorientasi pada pencarian kesadaran terdalam manusia hingga mengenali asal-usul eksistensi.
12	“Iblis itu sparing partner untuk membangun imanmu.”	“Iblis itu sparing partner untuk membangun imanmu.”	Ungkapan <i>sparing partner</i> digunakan secara metaforis untuk memaknai peran Iblis sebagai ujian spiritual. Makna ini menegaskan bahwa tantangan dan godaan berfungsi melatih kekuatan iman, bukan semata-mata untuk dibenci
13	“Yang utama dari sifat Allah adalah ar-rahman ar-rahim .”	Makna konseptual–religius	Ungkapan ini menekankan kasih sayang sebagai inti sifat Tuhan. Makna tersebut menegaskan bahwa fondasi relasi manusia dengan Tuhan dalam tasawuf adalah rahmat, bukan kebencian atau kemarahan.
14	“Banyak orang Islam yang belum jadi manusia tapi sudah belajar Islam.”	Makna konseptual–humanistik	Kata <i>manusia</i> dimaknai sebagai pribadi yang telah menggunakan akal, hati, dan nurani secara utuh. Makna ini menegaskan bahwa kemanusiaan merupakan fondasi dasar sebelum menjalani ajaran agama secara formal.
15	“Islam sudah ada di dalam dirimu sebagai fitrah .”	Makna konseptual–religius	Ungkapan ini menegaskan bahwa Islam dipahami sebagai potensi dasar yang telah tertanam dalam diri manusia. Makna ini menunjukkan bahwa ajaran agama berfungsi sebagai penguat dan

			penyempurna fitrah, bukan sekadar doktrin luar.
16	“Al-Qur’an itu buku manual .”	Metafora konseptual (makna kias)	Ungkapan <i>buku manual</i> digunakan secara metaforis untuk memaknai Al-Qur’an sebagai pedoman hidup yang memberi arahan logis bagi manusia. Metafora ini menegaskan fungsi Al-Qur’an sebagai penuntun bagi manusia yang telah mengembangkan kemanusiaannya.
17	“ Dunia ini hanyalah cat masjid .”	Metafora konseptual (makna kias–religius)	Ungkapan <i>cat masjid</i> digunakan secara metaforis untuk melambangkan aspek lahiriah kehidupan yang tampak, tetapi bukan yang paling esensial. Metafora ini membentuk pemetaan HAKIKAT HIDUP ADALAH STRUKTUR TAK TERLIHAT, sedangkan dunia lahiriah hanyalah lapisan luar. Makna ini menegaskan bahwa kebenaran dan nilai hidup terletak pada isi batin dan spiritual, bukan pada penampilan luar yang sering menipu.
18	“Harimau hanya bisa makan daging kijang.”	Makna konseptual–religius	Ungkapan ini menegaskan hukum takdir dan keterbatasan kodrati makhluk hidup. Makna tersebut menunjukkan bahwa setiap makhluk menjalani peran hidup sesuai kehendak Allah, sehingga manusia tidak perlu larut dalam penilaian emosional berlebihan terhadap takdir.
19	“Tidak usah ingin menjadi orang besar , malah enak jadi kijang .”	Metafora konseptual (makna kias)	<i>Orang besar</i> dimaknai sebagai simbol kekuasaan dan ambisi tinggi yang penuh risiko, sedangkan <i>kijang</i> melambangkan kehidupan sederhana dan aman. Makna ini menekankan nilai kerendahan hati, kesederhanaan, dan kebijaksanaan dalam memilih jalan hidup.
20	“Kalau kaki terkilir, mulut yang teriak, mata yang menangis.”	Metafora konseptual (makna kias)	Ungkapan ini menggambarkan keterkaitan antaranggota tubuh sebagai metafora kesatuan diri manusia. Makna ini menegaskan bahwa penderitaan satu bagian akan dirasakan oleh keseluruhan diri, sehingga manusia perlu menjaga keseimbangan fisik dan batin dalam hidup.

Berdasarkan tabel hasil analisis data, ditemukan bahwa bahasa dalam buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* karya Emha Ainun Najib didominasi oleh penggunaan makna kias, metafora konseptual, makna konseptual–religius, dan idiom bermetafora. Temuan ini menunjukkan bahwa Emha secara konsisten

memanfaatkan bahasa figuratif untuk menyampaikan gagasan reflektif, moral, dan spiritual, sehingga makna yang dihasilkan tidak dapat dipahami secara literal semata.

Makna kias dan metafora konseptual menjadi jenis makna yang paling dominan. Hal ini tampak pada ungkapan seperti “*mesin kehidupan*”, “*kentut; ada baunya, tapi tidak ketahuan warnanya*”, dan “*Al-Qur’an itu buku manual*”. Ungkapan-ungkapan tersebut membentuk pemetaan sistematis antara ranah konkret dan ranah abstrak. Misalnya, metafora *mesin kehidupan* memetakan konsep abstrak tentang kemampuan hidup manusia ke dalam ranah konkret mesin, sehingga membangun metafora konseptual KEHIDUPAN ADALAH MESIN. Pemetaan tersebut menegaskan bahwa kehidupan menuntut pengelolaan, keseimbangan, dan kesadaran, serta tidak berlangsung secara mekanis. Temuan ini selaras dengan teori metafora konseptual yang menjelaskan bahwa pemahaman manusia terhadap konsep-konsep abstrak dibangun melalui pengalaman yang bersifat konkret [13].

Selain itu, penggunaan metafora seperti *kentut* untuk menggambarkan kekuasaan tersembunyi menunjukkan fungsi bahasa sebagai alat kritik sosial. Metafora tersebut membentuk pemetaan KEKUASAAN TERSEMBUNYI ADALAH GAS TAK TERLIHAT, yang menegaskan bahwa kekuatan politik dan ekonomi sering kali berdampak nyata tetapi tidak mudah dilacak sumbernya. Dalam konteks ini, bahasa figuratif berfungsi untuk membangun kesadaran kritis pembaca terhadap realitas sosial-politik yang tidak selalu tampak di permukaan.

Makna konseptual-religius juga muncul secara signifikan dalam data, terutama pada ungkapan yang berkaitan dengan iman, takdir, ridha, dan kesadaran sufistik, seperti “*menelusuri kesadaran sampai ke pangkal kehidupan*” dan “*Iblis itu sparing partner untuk membangun imanmu*”. Ungkapan-ungkapan ini tidak memiliki acuan fisik langsung, melainkan berakar pada konsep spiritual dan kesadaran batin. Makna konseptual-religius tersebut menegaskan bahwa refleksi Emha tidak hanya bersifat moral, tetapi juga sufistik, yakni mengajak pembaca memahami kehidupan sebagai proses penyadaran diri dan pendewasaan iman. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa religius dalam karya reflektif berfungsi mengungkap pengalaman batin yang tidak dapat dijelaskan secara literal.

Di samping itu, idiom bermetafora seperti “*jongkok bareng*”, “*membusungkan dada*”, dan “*memanjangkan kain*” menunjukkan bahwa Emha memanfaatkan ungkapan idiomatik untuk menyampaikan pesan etis dan sosial secara tidak langsung. Idiom-idiom tersebut tidak dapat dimaknai berdasarkan unsur leksikal pembentuknya, tetapi harus dipahami melalui konteks budaya dan sosial. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian semantik fraseologis, idiom merupakan ungkapan bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan secara langsung dari arti unsur-unsur pembentuknya, sehingga berfungsi sebagai satuan makna yang konvensional dan non-literat dalam komunikasi, khususnya dalam teks sastra, serta mampu merefleksikan nilai-nilai budaya maupun moral tertentu [13].

Dominasi makna figuratif dalam data menunjukkan bahwa makna leksikal dan gramatikal berperan sebagai landasan, tetapi bukan fokus utama dalam pembentukan pesan teks. Makna literal sering mengalami pergeseran menuju makna simbolik dan konseptual, sehingga pembaca dituntut untuk menafsirkan bahasa secara kontekstual dan reflektif. Dengan demikian, bahasa dalam buku ini tidak hanya menyampaikan gagasan, tetapi juga membentuk cara pandang pembaca terhadap kehidupan, iman, dan keseimbangan hidup.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan makna kias, metafora konseptual, makna konseptual-religius, dan idiom bermetafora menjadi strategi utama Emha Ainun Najib dalam membangun pesan reflektif. Bahasa figuratif tersebut berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman konkret, kesadaran spiritual, dan realitas sosial, sehingga karya ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga edukatif dan transformatif bagi pembaca.

4. KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa dalam teks tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium refleksi makna simbolik, konseptual, dan religius. Makna tersebut tidak dapat dipahami secara leksikal, melainkan memerlukan penafsiran kontekstual melalui pendekatan semantik kognitif. Metafora konseptual memperlihatkan pemetaan sistematis antara pengalaman konkret dan konsep abstrak, sedangkan idiom merepresentasikan makna konvensional yang tetap berdaya reflektif dalam menyampaikan nilai moral dan kemanusiaan. Temuan ini menegaskan bahwa makna teks sastra bersifat berlapis dan dibangun melalui relasi bahasa, pengalaman kognitif, serta latar budaya dan religius pengarang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Rosanti, I. Suryani, and S. Wulandari, “Makna Simbolik dalam Antologi Puisi Waktu Yang Tepat Untuk Melupakan Waktu Karya M. Aan Mansyur”.
- [2] J. Nadeak and S. Wulandari, “Sistem Tanda dan Makna Simbolik sebagai Unsur Gaya Kepengarangan dalam Antologi Puisi Perjamuan Khong Guan Karya Joko Pinurbo”.
- [3] A. Chear, *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- [4] C. Butar-Butar, *Semantik*. Medan: UMSU Pers, 2021.
- [5] Z. Nugraha, Missriani, and Sri Wahyu Indrawati, “BAHASA FIGURATIF DAN CITRAAN DALAM KUMPULAN PUISI LACRIMOSA KARYA ISWADI PRATAMA: KAJIAN STILISTIKA,” *pembahsi*, vol. 15, no. 2, pp. 97–109, Jul. 2025, doi: 10.31851/pembahsi.v15i2.18246.
- [6] A. Masykuri and A. A. Baehaki, “ANALISIS PADA CERPEN ‘MATA YANG INDAH’ KARYA BUDI DARMA”.
- [7] V. B. Gumati, “Makna Simbolik dan Spiritual dalam Kumpulan Puisi Kitab Puisi; Jalan Sunyi (Analisis Semiotika Roland Barthes),” *Roland Barthes*.
- [8] Bunga Dwi Yuliana, Febi Cahyani, and Fatmawati Fatmawati, “Makna Leksikal dan Gramatikal dalam Kajian Semantik pada Lirik Lagu ‘Lihat, Dengar, Rasakan’ Karya Sheila On 7,” *Morfologi*, vol. 3, no. 4, pp. 157–169, Jun. 2025, doi: 10.61132/morfologi.v3i4.1941.
- [9] Z. Kovecses and P. Szabco, “Idioms: A View from Cognitive Semantics,” *Applied Linguistics*, vol. 17, no. 3, pp. 326–355, Sep. 1996, doi: 10.1093/applin/17.3.326.
- [10] M. Natsir, “EXPLORING RELIGIOUS AND RITUAL VOCABULARY THROUGH CULTURAL SEMANTICS”.
- [11] A. C. Imam, “Skripsi Diajukan kepada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)”.
- [12] B. W. Furidha, “COMPREHENSION OF THE DESCRIPTIVE QUALITATIVE RESEARCH METHOD: A CRITICAL ASSESSMENT OF THE LITERATURE,” *Acitya Wisesa*, pp. 1–8, Jan. 2024, doi: 10.56943/jmr.v2i4.443.
- [13] F. I. Gunawan, D. A. Supendi, M. Pd, D. Setiadi, and M. Hum, “Analisis Kohesi Gramatikal Antarkalimat pada Teks Narasi Siswa Sebagai Bahan Pembelajaran Menulis di Kelas VII MTs Assalam Sukabumi Tahun Pelajaran 2018/2019”.
- [14] Q. Qomaruddin and H. Sa’diyah, “Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman,” *J.Manag.Account.Adm*, vol. 1, no. 2, pp. 77–84, Dec. 2024, doi: 10.52620/jomaa.v1i2.93.
- [15] Y. Huang, “How to Represent Abstract Concepts? From the Perspective of Conceptual Metaphor Theory,” *JHP*, vol. 1, no. 2, pp. 27–37, Dec. 2020, doi: 10.14302/issn.2644-1101.jhp-20-3637.